

Penerapan Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter Anak di Panti Asuhan Tat Twam Asi Denpasar

I Gede Yoga Pradnyana Sugiantara

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia
sugiantarayp@gmail.com

Abstract

To change the character of children living in orphanages, especially in the context of implementing Hindu education, there are many challenges. They include lack of resources, shortage of sufficiently experienced teachers, the impact of the modern world and globalization, and the difficulty of maintaining correct and sustainable Hindu education within the orphanage environment. One of the main aims of research on Hindu education is to shape children's character. The use of Hindu education to influence the character of children who have lost mothers and fathers is the result of the use of special educational techniques contained in Hindu education. To address these issues, this article uses a descriptive-qualitative approach. To conduct this research, scientists are interviewed, subjects are observed directly, and information is gathered from relevant documents. Observation, interviews, and document study are data collection methods. Next, data analysis was carried out in two stages: data reduction and presentation. Then a conclusion is made. Integration of Hindu religious education at Tat Twam Asi Orphanage plays a significant role in shaping the character of the children there. It is clear that children in the orphanage have experienced positive character transformations as a result of the structured and continuously provided Hindu religious education. Hindu educational methods help develop noble qualities in children. Not all children initially show desirable traits, such as honesty, cleanliness, cooperation, and empathy, but observations and interviews show clear changes in some children. Examples of these changes include helping others, showing love to housemates, and apologizing when wrong.

Keywords: *Education; Hindu Religious Education; Child Character*

Abstrak

Untuk mengubah karakter anak-anak yang tinggal di panti asuhan, terutama dalam konteks pelaksanaan pendidikan Agama Hindu, ada banyak tantangan. Diantaranya kekurangan sumber daya, kekurangan guru yang cukup berpengalaman, dampak dari dunia modern dan globalisasi, dan kesulitan untuk menjaga kebenaran dan keinginan pendidikan Hindu di dalam lingkungan panti asuhan. Salah satu tujuan utama penelitian tentang pendidikan Hindu adalah untuk membentuk karakter anak-anak. Penggunaan pendidikan Hindu untuk mempengaruhi karakter anak-anak yang kehilangan ibu dan bapak adalah hasil dari penggunaan teknik pendidikan khusus yang terkandung dalam pendidikan Hindu. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Untuk melakukan penelitian ini, para ilmuwan diwawancarai, subjek diamati secara langsung, dan informasi dikumpulkan dari dokumen yang relevan. Observasi, wawancara, dan studi dokumen adalah metode pengumpulan data. Selanjutnya analisis data dilakukan dalam dua tahap: reduksi dan penyajian data. Kemudian dibuat kesimpulan. Integrasi pendidikan Agama Hindu di Panti Asuhan Tat Twam Asi sangat berperan dalam membentuk karakter anak-anak di sana. Terlihat jelas bahwa panti asuhan anak-anak telah mengalami transformasi karakter yang positif berkat pendidikan Agama Hindu yang diberikan secara terstruktur dan berkesinambungan.

Metode pendidikan Hindu membantu perkembangan sifat mulia pada anak-anak. Tidak semua anak awalnya menunjukkan sifat yang diinginkan, seperti kejujuran, kebersihan, kerja sama, dan empati, tetapi observasi dan wawancara menunjukkan perubahan yang jelas pada beberapa anak. Contoh perubahan ini termasuk membantu orang lain, menunjukkan cinta kepada teman serumah, dan meminta maaf jika melakukan kesalahan.

Kata Kunci: Pendidikan; Pendidikan Agama Hindu; Karakter Anak

Pendahuluan

Pendidikan mencakup semua aspek kehidupan manusia dan pikiran yang berkaitan dengan pendidikan, seperti pendidikan psikologi dan ilmu pendidikan. Namun pembicaraan tentang pendidikan biasanya berpusat pada dasar-dasarnya dan tujuan. Menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan dan proses belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam hal kekuatan keagamaan dan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang penting bagi diri, masyarakat, dan bangsa. Ini adalah definisi yang menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional harus menjamin akses ke pendidikan, meningkatkan kualitas pendidikan, dan sesuai dengan manajemen pendidikan yang efektif untuk mengatasi tantangan secara bijaksana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan persyaratan perkembangan pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Keagamaan lebih menekankan peran pendidikan agama. Menurut Peraturan Pemerintah tersebut, pendidikan keagamaan berfungsi untuk mengubah orang Indonesia menjadi orang-orang yang memiliki iman dan kesetiaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempertahankan nilai-nilai moral, dan membantu menjaga perdamaian dan keharmonisan antara orang-orang dari berbagai agama. Selain itu, tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami, menghargai, dan menerapkan prinsip agama yang sesuai dengan kemampuan dalam bidang seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Menurut (Ahmad Susanto, 2015) Untuk mewujudkan harapan Kemendikbud untuk anak usia dini menjadi manusia berkualitas, keluarga, sekolah, dan masyarakat harus berkolaborasi untuk mewujudkan anak yang mampu atau berhasil.

Setelah mempelajari fungsi dan tujuan pendidikan keagamaan, termasuk pendidikan Hindu, menjadi jelas bahwa pendidikan keagamaan memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter manusia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan keagamaan, seperti pendidikan Hindu, memberikan banyak pelajaran etika yang dapat membantu siswa mengembangkan sifat karakter yang luar biasa. Namun pembelajaran modern seringkali bersifat teoritis dan tidak terintegrasi dengan nilai-nilai manusia. Akibatnya, penerapan pembelajaran hanya menjadi formalitas, terutama berpusat pada intelegensi, sesuai dengan perasaan yang diungkapkan dalam *Sarasamuscaya Sloka 77*.

*Kayena manasa vaca yadabhiksnam nisevyate,
tadevapaharatyeanam tasmad kalyanamacaret*

Terjemahannya:

Karena individu dikenali dari tindakan, pikiran, dan perkataannya, maka perlu ditunjukkan perilaku positif dalam area tersebut secara berkala agar dapat mengungkap kepribadian seseorang yang sebenarnya (Kadjeng, 1997).

Dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan, diharapkan bahwa pendidikan Agama Hindu akan membantu anak-anak menjadi lebih cerdas secara intelektual dan

moral, mengajarkan mereka untuk memahami dan menerapkan pelajaran utama untuk menjadi generasi berikutnya yang mempertahankan nilai-nilai bangsa. Pada akhirnya tujuan pendidikan Agama Hindu dapat tercapai dengan sukses dengan mempertahankan karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Ajaran *Catur Purusa Artha* menggambarkan empat tujuan hidup Agama Hindu: *Dharma, Artha, Kama, dan Moksa*. Pencapaian artha dan kama pertama-tama memerlukan pencarian *dharma* sebagai pondasinya. Setelah tercapainya tujuan tersebut, maka manusia menuju tahap *Wanaprastha*, melepaskan diri dari keterikatan duniawi, dan akhirnya mencapai tujuan *moksartham jagadhita ya ca iti dharma*, artinya Parisada Hindu Dharma Indonesia Center menetapkan tujuan pendidikan Agama Hindu melalui: seminar tafsir terpadu (1985) disebutkan bahwa; 1. Menanamkan ajaran agama Hindu sebagai landasan keyakinan dan segala aktivitas dalam kehidupan umat Hindu. 2. Mengarahkan tumbuhnya tatanan masyarakat Hindu selaras dengan Pancasila, dasar Negara Republik Indonesia. 3. Menyelaraskan dan menyeimbangkan pelaksanaan ajaran Agama Hindu dalam masyarakat melalui tatwa, moral, dan upacara. 4. Mendorong hidup berdampingan secara harmonis antar umat berbeda agama.

Salah satu masalah yang sering terjadi di dunia pendidikan adalah mengutamakan kecerdasan intelektual, yang membawa orang-orang jauh dari sifat manusia asli dan menghasilkan orang yang secara fisik bijaksana tetapi spiritualnya kurang. (Hairina, 2016) Pendidikan yang mengabaikan spiritualitas berdampak negatif pada pembentukan karakter, menyebabkan banyak siswa yang cerdas secara intelektual tetapi tidak bermoral. Pendidikan yang berpusat pada materi pengetahuan menghasilkan individu yang tidak berakhlak dan tidak bermoral. Nilai-nilai agama mempengaruhi karakter yang erat kaitannya dengan spiritualitas. Khususnya dalam Agama Hindu, agama tertua yang menekankan karakter baik. Koesoma (2014) menyatakan keluarga dan sekolah harus mengutamakan pengembangan karakter, terutama untuk anak-anak muda. Kenakalan dini, seperti berhadapan dengan pihak berwenang, berkelahi dengan teman sebaya, mencuri, dan berbohong, menunjukkan kurangnya karakter yang baik. Orang tua harus bekerja sama dengan guru di sekolah untuk mengembangkan pendekatan komprehensif terhadap pengembangan karakter.

Menurut Gateri (2019), bimbingan karakter sangat penting untuk pembangunan individu Indonesia karena ini merupakan upaya penting untuk membangun kepribadian yang sesuai dengan filosofi, nilai-nilai, dan budaya Indonesia. Proses pembentukan karakter ini merupakan bagian penting dalam mempersiapkan generasi berikutnya, yang memiliki akar kuat dalam nilai-nilai perilaku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang berasal dari kebiasaan menunjukkan perwujudan pembentukan karakter ini. Untuk menghasilkan generasi masa depan yang menginternalisasi prinsip filosofis dan mewujudkan seluruh aspek karakter bangsa, bimbingan karakter juga harus fokus pada nilai-nilai nasional. Bimbingan karakter di Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki tujuan utama untuk menghasilkan generasi masa depan yang menghargai nilai-nilai bangsa.

Menurut Leonardy Harmainy (2011), sebagaimana dikutip oleh (Wibowo, 2012), pendidikan sangat penting pada usia dini karena periode ini sangat penting untuk perkembangan potensi anak. Sekitar lima puluh persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terbentuk pada masa anak-anak pada masa keemasan. Oleh karena itu, pilihan untuk mendesain karakter anak adalah usia dini. Bimbingan karakter yang diberikan kepada anak-anak pada usia dini ini sangat penting untuk pengembangan karakter mereka di masa depan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Akibatnya, menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan.

Sifat-sifat karakter positif sudah melekat pada diri setiap orang sejak lahir, namun sifat-sifat tersebut perlu dipupuk melalui pendidikan dan bimbingan sejak dini. Tujuan utama pembentukan karakter adalah untuk mendorong pertumbuhan individu yang berbudi luhur. Selama proses ini, anak-anak diberi kesempatan untuk berkembang dengan tekad untuk berhasil dalam berbagai aspek, bertindak secara moral, dan menemukan tujuan dalam hidup mereka. Selain pengaruh orang tua dan faktor lingkungan, masyarakat juga mempengaruhi karakter seorang anak. Karakter tidak hanya terdiri dari pengetahuan; orang yang tahu tentang kasih sayang mungkin tidak selalu bertindak dengan baik jika mereka tidak memiliki kecenderungan alami untuk berbuat baik. Emosi dan kebiasaan merupakan komponen penting dari kepribadian seseorang.

Keluarga adalah pusat pendidikan yang paling penting, menurut Ki Hajar Dewantara (Shochib, 1998), karena sejak awal adab kemanusiaan hingga kelak dewasa, keluarga selalu mempengaruhi perkembangan moral setiap orang. Selain itu, orang tua memiliki kemampuan untuk menanamkan nilai yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak. Dalam keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam mendidik karakter anak-anak mereka. Untuk memahami tanggung jawab mereka sebagai karakter pendidik, orang tua harus menciptakan lingkungan pendidikan yang dipenuhi dengan prinsip. Orang tua harus secara konsisten menanamkan prinsip kedisiplinan, membuat aturan yang jelas, dan memberikan penguatan positif, seperti pujian, penghargaan, atau reward, ketika anak berbuat baik (Sutriyanti, 2016). Anak-anak mempelajari keterampilan dasar, bahasa, dan pola perilaku dalam keluarga. Keluarga memiliki peran yang beragam dan berubah-ubah, seperti peran sosial, pendidikan, dan keagamaan. Keluarga mendahului paparan masyarakat lebih lanjut dan pendidikan formal dengan bertindak sebagai pembimbing pertama anak. Pada awalnya, karakter seorang anak dibentuk oleh pengaruh orang tuanya; Ini sangat penting mengingat betapa banyaknya waktu yang dihabiskan oleh anak-anak dalam keluarga.

Anak-anak adalah anugerah Tuhan dan tanggung jawab sakral yang diberikan Tuhan. Mereka sering dianggap sebagai harta yang paling berharga. Sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan seorang anak ketika mereka tidak memiliki pengawasan orang tua, terutama ketika mereka masih anak-anak. Meskipun ada perbedaan dalam perwalian dan perlindungan hukum, ketidakhadiran orang tua dapat menimbulkan masalah. Pemerintah harus membentuk sebuah lembaga untuk mengambil peran orang tua, memastikan tingkat perawatan dan perlindungan yang sebanding. Panti asuhan berfungsi sebagai entitas orang tua pengganti, menjaga hak-hak anak-anak tanpa orang tua kandung untuk mengatasi masalah penelantaran anak dan menjunjung tinggi hak-hak anak.

Panti Asuhan, yang berfungsi sebagai lembaga pengasuhan, memberikan perlindungan kepada anak-anak yang menghadapi kesulitan keuangan atau telah ditinggali. Anak-anak ini, serta anak-anak yang ditinggali, dan orang-orang yang hidup dalam kondisi yang tidak layak, menghadapi kesulitan untuk mendapatkan perawatan dari panti asuhan yang dikelola oleh pemerintah atau oleh komunitas. Hal ini sesuai dengan tujuan yang dinyatakan dalam Pasal 11 ayat 2 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, yang menekankan bahwa melakukan upaya untuk kesejahteraan anak adalah tanggung jawab negara atau masyarakat secara keseluruhan.

Orang tua memilih untuk menempatkan anaknya di panti asuhan karena berbagai alasan, seperti kesulitan keuangan yang menghalangi mereka untuk memberikan perhatian yang cukup kepada anak mereka dan memberikan kualitas hidup yang lebih baik bagi mereka. Selain itu, jika kedua orang tua anak tersebut meninggal dunia, tidak ada lagi orang yang dapat merawat anak tersebut. Dalam kasus seperti ini, panti asuhan bertanggung jawab untuk memberikan perawatan yang diperlukan.

Pasal 50, bagian (1) dari Undang-Undang Perkawinan, khususnya Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974, menjelaskan konsep perwalian, menyatakan bahwa anak-anak di bawah usia 18 tahun atau mereka yang belum menikah dan tidak berada di bawah tanggung jawab ayah atau ibu mereka berada di bawah yurisdiksi wali. Panti asuhan dirancang untuk memberikan pengawasan dan bimbingan yang lebih baik, dengan tujuan keseluruhan menyediakan layanan sosial seperti perawatan, pendidikan, pengembangan, dan rehabilitasi. Panti asuhan berfungsi sebagai ruang sementara bagi anak-anak tersebut sebelum mereka berintegrasi kembali ke masyarakat dengan kehidupan yang lebih baik dan bertanggung jawab. Wali yang bertanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan anak-anak, memiliki peran yang sangat penting dalam hal perawatan, perawatan, dan pendidikan anak-anak usia dini. Tujuan dari tanggung jawab ini adalah untuk membantu anak-anak menjadi lebih mandiri, sehingga mereka dapat menjadi orang yang penting bagi masyarakat, negara, dan negara mereka sendiri.

Salah satu aspek penting dan strategi dari proses ini adalah pengembangan karakter. Kualitas pendidikan usia dini mempunyai dampak yang signifikan terhadap masa depan anak, khususnya dalam situasi dimana anak tidak lagi mendapat bimbingan dari orang tua kandungnya namun tinggal di panti asuhan karena kesulitan ekonomi, kehilangan orang tua, atau ditelantarkan. Keadaan ini membuat anak-anak yatim piatu sulit membentuk identitasnya, beradaptasi dengan lingkungan dan keluarga baru, serta membutuhkan dukungan dan persetujuan selama proses penyesuaian tersebut.

Mengingat beragamnya latar belakang anak-anak panti asuhan, yang meliputi perbedaan sifat, rasionalitas, kestabilan emosi, dan kemampuan bersosialisasi, maka pengembangan kepribadian mereka menjadi sangat penting. Perkembangan mental anak-anak yang terpisah dari orang tua mereka dapat terhambat oleh masalah psikologis. Oleh karena itu, orang tua asuh di panti asuhan harus menunaikan tanggung jawab sebagai orang tua dengan memberikan kasih sayang, perhatian, dan kasih sayang dengan tetap menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu untuk membentuk karakter anak dalam pengasuhannya. Peran multifaset ini mengatasi kompleksitas yang melekat dalam mengasuh anak-anak dari latar belakang berbeda di lingkungan panti asuhan. Dalam Nitisastra VIII.3 tentang pernikahan, lima kewajiban orang tua yang disebut *Panca Vida* disebutkan. Kewajiban Orang tua antara lain *Sang Ametwaken* (memberikan lahir), *Sang Nitya Maweh Binojana* (memberikan makanan dan minuman kepada anak), *Sang Manggupadyaya* (berusaha untuk mendidik anak), *Sang Anyangaskara* (memurnikan kepribadian anak secara fisik dan spiritual), dan *Matulung Urip Rikalaning Baya* (memberi bantuan kepada anak saat kesulitan (Swastika, 2007).

Orang tua dan wali harus menyadari pentingnya pendidikan Agama Hindu karena merupakan prinsip dasar pengajaran, bertujuan untuk menanamkan karakter yang baik, dan membimbing anak dalam memaknai kehidupan dalam perspektif Hindu. Di panti asuhan, orang tua asuh berperan penting dalam mendidik anak-anaknya nilai-nilai pendidikan Agama Hindu. Dalam kehidupan nyata, penekanan pada pendidikan agama Hindu termasuk mengajarkan ayah dan ibu tentang pengetahuan tentang pendidikan agama Hindu, menuntut mereka untuk berfungsi sebagai contoh iman bagi anak-anak mereka. Selain itu, tanggung jawab ini mencakup membina pikiran anak-anak dengan nilai-nilai moral seperti kebenaran, kesetiaan, kejujuran, integritas, dan cinta, antara lain. Anak-anak juga diajarkan untuk mencintai orang lain, menghormati orang tua, dan berpartisipasi aktif dalam ibadah dan doa sebuah elemen yang ditekankan saat makan. Membangun rasa hormat adalah tantangan seumur hidup, tetapi itu adalah sesuatu yang dimulai sejak dini (Kurniawan, 2013).

Untuk memenuhi janji ini, panti asuhan harus secara aktif membentuk karakter anak-anak, dengan menjadikan pendidikan religius sebagai pusat pembentukan karakter.

Program yang dirancang dengan baik dan didukung oleh manajemen panti asuhan termasuk ibadah kolektif, pelatihan ibadah yang dipercepat, keterlibatan praktis dalam kegiatan keagamaan, dan pelatihan dalam bentuk. Selain itu, aktivitas seperti *Dharma Gita, Wacana, Tula, Sadhana, dan Yatra* membantu membersihkan pikiran, kata-kata, dan tindakan sesuai dengan ajaran agama (*Tri Kaya Parisudha*). Dengan pendekatan holistik ini, panti asuhan menjadi tempat yang dikhususkan untuk bimbingan karakter yang menyeluruh selain untuk pendidikan.

Panti Asuhan Tat Twam Asi didirikan pada tanggal 20 Juli 1987 dengan akta notaris nomor 60, dengan tujuan untuk menyediakan rumah bagi anak asuh multikultural. Untuk menerapkan pendidikan Agama Hindu di panti asuhan, ada beberapa tantangan. Ini termasuk sedikit sumber daya, kekurangan guru yang berpengalaman, dan terkadang ketidakpedulian atau ketidak tahuan tentang bagaimana pendidikan agama membentuk karakter anak. Selain itu, dampak dari modernisasi dan globalisasi adalah tantangan untuk menjaga kebenaran dan kelangsungan hidup ajaran Agama Hindu di lingkungan perawatan anak. Untuk penelitian ini, penulis menggunakan model penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Untuk mendapatkan informasi yang akurat, observasi di lokasi dan wawancara dengan pihak-pihak yang memberikan kontribusi penting. Hal ini karena fokus pada penerapan pendidikan Agama Hindu untuk mempengaruhi karakter anak-anak. Selain itu, dokumentasi akan dilakukan untuk mengetahui bagaimana konsep teoritis berhubungan dengan masalah yang telah diidentifikasi. Hasil penelitian ini akan ditambahkan dengan temuan penelitian yang relevan untuk membangun kerangka kerja konseptual untuk penelitian yang lebih mendalam. Ini adalah upaya dari penelitian ini tentang pendidikan Agama Hindu di panti asuhan dengan tujuan untuk memberikan dampak positif tidak hanya pada perkembangan karakter anak-anak, tetapi juga untuk mempertahankan dan memperluas nilai-nilai Agama Hindu dalam masyarakat kita yang semakin kompleks. Dengan mempertimbangkan hal ini, peneliti meneliti bagaimana penerapan pendidikan Agama Hindu dapat membentuk karakter anak-anak di Panti Asuhan Tat Twam Asi.

Metode

Metodologi deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana pendidikan Agama Hindu mempengaruhi karakter anak di Panti Asuhan Tat Twam Asi. Selain melakukan wawancara langsung dengan sumber dan subjek, pentingnya informasi dikumpulkan melalui pemeriksaan dokumen yang relevan. Untuk menyelesaikan masalah yang diidentifikasi, memasukkan teori yang relevan membantu. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen digunakan. Semua metode ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, sehingga cocok untuk mengumpulkan data untuk menyelesaikan masalah yang ditentukan. Sembilan orang tua asuh yang meliputi pengawas, pengurus, dan pelaksana kegiatan di panti asuhan menjadi sumber data utama. Selain itu, sepuluh anak dari panti asuhan berfungsi sebagai sumber data utama. Selanjutnya analisis data dilakukan dalam dua tahap: 1) reduksi data, yaitu pemeriksaan informasi yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi data yang signifikan; 2) penyajian data, yaitu meliputi pengorganisasian dan penyajian data-data yang bersifat rahasia sebagai hasil penelitian, dengan fokus pada tujuan penelitian. Terakhir, penarikan kesimpulan (verifikasi data) melibatkan analisis akhir peneliti, membandingkannya dengan teori yang relevan dan literatur yang ada, dan menarik kesimpulan tentang apa yang ditemukan.

Hasil dan Pembahasan

1. Teori Behavioristik, Teori Fungsional Struktural, Teori Perkembangan Moral dalam Pendidikan Karakter Anak di Panti Asuhan Tat Twam Asi.

a. Teori Behavioristik

Dalam bidang psikologi pembelajaran, teori belajar behavioristik merupakan kerangka teori yang berfokus pada transformasi perilaku melalui pengalaman. Aliran behavioris adalah salah satu cabang teori ini yang telah membentuk lintasan perkembangan teori, praktik pendidikan, dan metodologi pembelajaran. Inti aliran ini adalah penekanan pada pembentukan tingkah laku sebagai akibat langsung dari pengalaman. Peneliti beralih ke teori behavioristik Edwin Guthrie untuk menjawab rumusan masalah awal. Guthrie dalam (Thobroni, 2015) mengemukakan bahwa perilaku manusia dapat dipandang sebagai suatu rangkaian unit perilaku. Unit-unit perilaku tersebut merupakan respon atau reaksi terhadap rangsangan yang mendahuluinya, dimana setiap unit perilaku tersebut menjadi stimulus, sehingga menimbulkan respon terhadap unit perilaku berikutnya. Menurut Guthrie, ada tiga cara untuk mengubah kebiasaan, terutama yang tidak diinginkan, sebagai berikut:

- 1) Metode Ambang (*The Threshold Method*)
Metode ambang adalah metode mengubah tindak balas dengan menurunkan atau meningkatkan rangsangan secara berangsur.
- 2) Metode Meletihkan (*The Fatigue Method*)
Metode meletihkan adalah menghilangkan tindak balas yang tidak diinginkan dengan menggalakkan individu mengulangi tindak balas itu sampai akhirnya ia letih.
- 3) Metode Ambang Rangsangan Tak Serasi (*The Incompatible Response Method*).
Metode rangsangan tak serasi adalah dengan memasang rangsangan yang menimbulkan tindak balas yang tidak diinginkan.

Selaras dengan teori behavioristik, proses pembentukan karakter digambarkan dengan tepat. Dalam konteks ini, pembelajaran dipahami sebagai pengalaman transformatif bagi siswa, yang ditandai dengan perubahan kemampuan mereka untuk menunjukkan perilaku yang bervariasi akibat interaksi antara rangsangan dan tanggapan. Sejauh mana siswa menunjukkan perubahan perilaku berfungsi sebagai metrik untuk menilai pembelajaran mereka. Oleh karena itu, menjadi penting untuk secara cermat mencatat dan mengukur baik rangsangan yang diberikan oleh orang tua maupun tanggapan terkait yang dihasilkan oleh siswa. Penekanan pada pengukuran berasal dari perspektif behavioris, yang menggarisbawahi pentingnya mengukur perubahan perilaku. Pernyataan masalah utama akan dianalisis dengan menggunakan teori behavioristik ini sebagai landasan. Secara khusus akan dianalisis bagaimana pengaruh pendidikan Agama Hindu terhadap karakter anak di Panti Asuhan Tat Twam Asi Denpasar.

b. Teori Fungsional Struktural

Teori fungsionalisme struktural, yang didasarkan pada asumsi bahwa ada kesejajaran antara fungsi organisme biologis dan struktur sosial, serta meyakini bahwa keteraturan dan keseimbangan masyarakat adalah hal yang melekat, merupakan cikal bakal perspektif fungsional struktural dalam sosiologi, yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem. terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan, dengan masing-masing komponen bergantung satu sama lain agar dapat berfungsi dengan baik. Parsons (seperti yang dikutip oleh (Raho, 2007) menyatakan bahwa AGIL terdiri dari empat kebutuhan utama, yang disebut sebagai Adaptation (penyesuaian), Goal Attainment (pemenuhan tujuan), Integration (harmonisasi), dan Latency (peliharaan pola yang telah ditetapkan). (Raho, 2007) menguraikan tujuan dari rangka kerja AGIL, menyatakan tujuan berikut:

- 1) Adaptasi : Suatu masyarakat harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan mengubah lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya agar dapat bertahan hidup.
- 2) Pencapaian tujuan: Sistem harus memiliki kemampuan untuk menentukan tujuan dan berusaha untuk mencapainya.
- 3) Integrasi: Untuk memastikan bahwa komponen sosial berfungsi dengan baik bersama-sama, mereka membutuhkan pengaturan.
- 4) Latensi atau pemeliharaan pola yang ada: Setiap masyarakat harus terlibat dalam pemeliharaan, pemulihan, dan revitalisasi motivasi individu serta pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Adaptasi dan pencapaian tujuan yang jelas adalah proses yang sangat penting untuk menjaga integrasi pola norma dan nilai dalam sistem. Nilai-nilai dan adat istiadat sistem sosial ini tertanam dalam benak anak. Oleh karena itu, ketika anak-anak memperoleh pengetahuan, mereka secara alami menjadi sadar akan minat sistem sosial mereka. Rumusan masalah yang kedua, yaitu bagaimana penerapan pendidikan Agama Hindu untuk membentuk karakter anak di Panti Asuhan Tat Twam Asi Denpasar, akan dianalisis dengan menggunakan teori struktural fungsional Parsons yang juga mencakup analisis AGIL.

c. Teori Perkembangan Moral

Mengingat bahwa pertumbuhan kognitif dan spiritual anak-anak sangat terkait dengan tumbuh kembang mereka secara keseluruhan, seorang orang tua atau pendidik harus memiliki pemahaman yang baik tentang perkembangan mental anak-anak mereka, memahami kemampuan mereka dalam pengajaran, dan memiliki keahlian dalam berbagai pendekatan pendidikan. Pengetahuan tentang perkembangan mental anak pada tahapan tertentu membantu dalam memilih materi pendidikan yang sesuai dengan usia anak dan menggunakan teknik yang sesuai. Hal ini memastikan bahwa pesan-pesan pendidikan diterima dengan minat yang tinggi dan anak memiliki keterlibatan yang responsif. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penulis mengadopsi teori perkembangan moral anak seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain:

1) Teori Piaget

Menurut teori Piaget, organisasi dan adaptasi adalah proses utama dalam perkembangan anak. Menurut teori ini, orang mengatur pengamatan dan pengalaman mereka untuk memahami dunia. Mengikuti organisasi ini, mereka harus berubah pikiran agar sesuai dengan ide-ide baru. Menurut Piaget, ada dua cara adaptasi manusia: asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika anak-anak menghubungkan informasi baru ke dalam pengetahuan yang sudah mereka miliki. Akomodasi terjadi ketika anak-anak mengatur informasi dan pengalaman mereka untuk menerima yang baru. Piaget selanjutnya membagi perkembangan moral menjadi dua tahap utama: moralitas heteronom dan moralitas otonom. Tahap moralitas heteronom terjadi pada masa kanak-kanak awal, biasanya antara usia 4 dan 7 tahun. Anak-anak pada tahap ini biasanya percaya bahwa melanggar peraturan selalu menimbulkan hukuman, dan mereka percaya bahwa menjadi orang tua atau orang dewasa lainnya mengajarkan mereka tentang benar dan salah. Setelah usia enam, tengah, dan akhir masa kanak-kanak, terjadi tahap kedua, yang dikenal sebagai moralitas otonom. Pada tahap ini, anak-anak memperoleh pemahaman moral yang didasarkan pada keyakinan mereka sendiri dan tidak lagi bergantung pada arahan dari luar. Pada usia sepuluh hingga dua belas tahun, anak-anak belajar bekerja sama dan bekerja sama dengan teman-teman mereka, yang menghasilkan perubahan dalam pemahaman moral mereka. Interaksi sosial anak-anak dengan teman sebaya dan orang dewasa yang lebih berpengalaman sangat penting untuk meningkatkan perkembangan kognitif mereka (Mirawati, 2011).

2) Teori Kohlberg

Berdasarkan prinsip perkembangan moral Piaget, (Kohlberg, 1995) mengonseptualisasikan penalaran moral sebagai pergeseran perkembangan dari perilaku yang diatur secara eksternal ke perilaku yang diatur secara internal. Menurut Kohlberg, ada tiga tingkatan penalaran moral:

- a) Penalaran Prakonvensional: Diposisikan sebagai tahap awal dalam teori perkembangan moral milik Kohlberg, penalaran prakonvensional ditandai dengan menginterpretasikan baik dan buruk melalui ganjaran dan hukuman dari luar.
- b) Penalaran Konvensional: Ini merupakan tingkat kedua, atau tengah, dari teori Kohlberg. Pada titik ini, orang-orang mengikuti standar tertentu, tetapi ditetapkan oleh orang lain, seperti orang tua atau pemerintah.
- c) Penalaran Pasca-Konvensional: Ini adalah tahap tertinggi dalam kerangka pengembangan moral oleh Kohlberg. Pada tahap ini, orang tentang mengetahui jalan moral yang berbeda, melakukan penelitian aktif tentang pilihan ini, dan akhirnya membuat keputusan berdasarkan kode moral pribadi mereka.

Sangat relevan, kedua pakar teori perkembangan moral ini akan memberikan wawasan bagaimana metode pengajaran pendidikan Agama Hindu mempengaruhi karakter anak di Panti Asuhan Tat Twam Asi Denpasar.

2. Pendidikan Agama Hindu dalam membentuk karakter anak di Panti Asuhan

Agama sangat penting bagi kehidupan manusia, mengontrol hubungan mereka dengan Tuhan, membantu mereka belajar dari ajaran-Nya, meningkatkan kesadaran mereka, dan mengubah cara mereka beribadah. Tujuan utama dari kegiatan keagamaan adalah untuk meningkatkan kesadaran tentang keberadaan Tuhan sebagai pencipta dan mendorong kepercayaan pada Tuhan, yang ditunjukkan oleh kemahakuasaan dan mukjizat. Oleh karena itu, agama dianggap sebagai kebutuhan dasar manusia, memberikan prinsip-prinsip penting yang digariskan dalam aturan dan ajaran agama.

Penanaman atau transformasi nilai-nilai keagamaan sangat penting dilakukan pada masa anak usia dini, agar nilai-nilai tersebut dapat dengan lancar diintegrasikan ke dalam diri anak dan kehidupan sehari-hari. Dengan dipandu oleh prinsip kebaikan, kebenaran, dan pelajaran agama, anak-anak mengembangkan prinsip agama melalui aktivitas sehari-hari. Semua interaksi, seperti bermain, bersosialisasi, berbicara, dan menjawab pertanyaan, diharapkan sesuai dengan pelajaran agama, terutama di sekolah Agama Hindu. Menurut Eli (Lalompok, 2017), tujuan dari penanaman dan pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini adalah untuk menanamkan dan menumbuhkan potensi keagamaan yang melekat pada diri anak. Tujuan tersebut antara lain meletakkan landasan keimanan, mengembangkan kepribadian terpuji, dan membentuk kebiasaan beribadah sesuai dengan kemampuan anak.

Pendidikan anak harus sesuai dengan pelajaran agama, termasuk interaksi lisan dan tindakan. Nilai agama harus disesuaikan dengan usia anak, terutama selama usia formatif. Nilai-nilai tersebut mempunyai aspek spiritual dan mental yang perlu diperhatikan. Nilai-nilai keagamaan menumbuhkan hubungan yang harmonis dengan alam, menciptakan lingkungan masyarakat yang ideal. Oleh karena itu, nilai-nilai agama sangat berperan dalam membentuk fondasi karakter anak usia dini, memberikan landasan bagi sifat-sifat positif dan berbudi luhur. Tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak, memberikan hikmah dari *Dasa Dharma*, menumbuhkan rasa syukur kepada Tuhan, dan menegakkan prinsip-prinsip moral ada pada pengelola panti asuhan.

3. Penerapan Pendidikan Agama Hindu dalam Membentuk Karakter Anak di Panti Asuhan

Penerapan Pendidikan Agama Hindu memberikan dampak yang signifikan terhadap karakter anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Pertumbuhan kepribadian positif yang didukung oleh pola asuh yang baik adalah tujuannya. Sangat penting untuk memulai dengan cepat pengetahuan dan ajaran tentang Tuhan. Anak-anak di panti asuhan diajarkan untuk menjalani kehidupan mereka dengan percaya pada Tuhan, berdoa dan berdo'a, mencintai serta mencintai orang lain, memperhatikan sikap dan pikiran mereka, dan mengendalikan keinginan mereka. Pendidikan Agama Hindu melampaui pemahaman teoritis; memerlukan internalisasi dan penerapan praktis dalam kehidupan anak sehari-hari. Pendidikan Agama Hindu harus ditanamkan dan ditanamkan pada anak, mencakup seluruh aspek penting bagi kesejahteraan umat Hindu. Penerapan pendidikan Agama Hindu dalam membentuk karakter anak di panti asuhan memiliki peran krusial dalam membimbing perkembangan spiritual, moral, dan sosial mereka. Pendidikan Agama Hindu tidak hanya terbatas pada pemahaman aspek keagamaan, tetapi juga mencakup nilai-nilai luhur dan etika yang mendasar. Guru atau pengasuh di panti asuhan yang mengimplementasikan pendidikan Agama Hindu perlu mendalami ajaran-ajaran agama ini dan mampu mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Pendidikan Agama Hindu dapat melibatkan pembelajaran tentang kitab-kitab suci seperti *Weda*, *Upanishad*, dan *Bhagavad Gita*. Melalui pemahaman tentang ajaran-ajaran ini, anak-anak dapat diajak untuk memahami nilai-nilai seperti kebenaran, kasih sayang, karma, dan pengabdian. Diskusi kelompok dan cerita moral dari mitologi Hindu juga dapat digunakan sebagai sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan etika. Selain itu, praktik-praktik keagamaan seperti meditasi, yoga, dan upacara ritual juga dapat diintegrasikan dalam rutinitas harian di panti asuhan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan spiritual, tetapi juga membantu anak-anak mengembangkan keseimbangan emosional, konsentrasi, dan disiplin diri.

Pendidikan Agama Hindu juga dapat memberikan fondasi kuat untuk pengembangan sikap toleransi dan rasa hormat terhadap keberagaman. Anak-anak diajarkan untuk menghormati perbedaan keyakinan dan nilai-nilai yang ada di masyarakat, menciptakan atmosfer inklusif di panti asuhan. Dalam penerapan pendidikan Agama Hindu di panti asuhan, penting bagi guru atau pengasuh untuk menjaga keseimbangan antara aspek keagamaan dan nilai-nilai universal yang dapat diterapkan oleh semua anak, tanpa memandang latar belakang keagamaan mereka. Dengan demikian, pendidikan Agama Hindu dapat menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk karakter anak-anak di panti asuhan, memberikan mereka arah moral, spiritual, dan etika untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu yang berbudi luhur.

Orang tua menekankan pada anak bahwa bersikap jujur akan membawa hasil, meskipun bersikap jujur dirasakan sulit. Kebaikan, sedangkan ketidakjujuran akan menghasilkan kerugian (Lestari, 2012). Tujuan penerapan Pendidikan Agama Hindu di panti asuhan adalah agar anak tidak hanya memahami, memahami, dan mengakui Tuhan tetapi juga menunjukkan kecintaannya kepada Tuhan melalui perilaku dan karakternya sehari-hari. Jika dilihat dari Panti Asuhan Tat Twam Asi, terlihat adanya program yang terorganisir dengan baik yang dibuat oleh pengurus panti asuhan. Salah satu tujuan dari aktivitas ini adalah untuk menyatukan pikiran, kata-kata, dan tindakan seseorang dengan ajaran agama, khususnya konsep *Tri Kaya Parisudha*. Aktivitas ini termasuk ibadah kolektif, pelatihan ibadah haji yang cepat, praktik ibadah praktis, pelatihan etika, dan penyediaan sumber daya seperti *Dharma Gita*, *Dharma Wacana*, *Dharma Tula*, *Dharma Sadhana*, *Dharma Yatra*, dan *Dharma Santih*. Akibatnya, panti asuhan tidak hanya fokus pada pendidikan tetapi, yang lebih penting lagi, membantu perkembangan karakter.

4. Metode Pembelajaran dalam Membentuk Karakter Anak di Panti Asuhan

Metode pembelajaran dalam membentuk karakter anak di panti asuhan memegang peranan penting dalam membimbing perkembangan moral, sosial, dan emosional mereka. Salah satu metode yang efektif adalah pendekatan pengajaran yang holistik, yang mencakup aspek-aspek kehidupan sehari-hari. Guru atau pengasuh di panti asuhan perlu memahami kebutuhan individu setiap anak dan merancang metode pembelajaran yang sesuai (Hayati, Ahmad, & Amalia, 2020)

Pendidikan karakter melibatkan penerapan nilai-nilai positif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru harus memberikan contoh perilaku yang baik dan mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan rasa peduli dalam kegiatan sehari-hari. Metode ini dapat melibatkan cerita moral, diskusi kelompok, atau proyek kolaboratif yang mempromosikan pemahaman nilai-nilai tersebut (Hartini, 2000). Selain itu, metode pembelajaran berbasis pengalaman juga sangat efektif. Anak-anak di panti asuhan seringkali memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang beragam. Oleh karena itu, pembelajaran melalui kegiatan praktis dan eksplorasi dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan interpersonal, kepemimpinan, dan kreativitas. Misalnya, melibatkan mereka dalam proyek-proyek seni, pertanian, atau kegiatan sosial dapat memperkaya pengalaman mereka dan membentuk karakter positif.

Selain metode-metode tersebut, penting juga untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Guru atau pengasuh perlu menciptakan atmosfer yang aman, penuh kasih, dan penuh dukungan. Dengan menciptakan hubungan positif antara anak-anak dan pengasuh, mereka akan merasa nyaman untuk belajar dan berkembang. Akhirnya, monitoring dan evaluasi secara berkala perlu dilakukan untuk mengukur perkembangan karakter anak-anak di panti asuhan. Dengan mengevaluasi hasil pembelajaran, pengasuh dapat menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Melalui metode pembelajaran yang holistik, berbasis nilai, berorientasi pada pengalaman, dan didukung oleh lingkungan yang positif, diharapkan anak-anak di panti asuhan dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang tangguh dan beretika.

Orang tua wali atau pengurus panti asuhan harus memiliki kemampuan untuk memastikan bahwa anak-anak menerima pendidikan yang efektif, termasuk membantu anak-anak menemukan dan mengembangkan kemampuan mereka dengan cepat. Pembelajaran memerlukan dukungan dari orang tua dan wali untuk memungkinkan anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan pemikiran baru. Untuk meningkatkan pengalaman belajar di Panti Asuhan Tat Twam Asi, berbagai metode pendidikan karakter digunakan. Metode belajar mencakup berbagai metode, jalan, atau kegiatan yang digunakan selama proses belajar. Itu penting dalam pendidikan karena menunjukkan strategi yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pendidikan Agama Hindu di panti asuhan, orang tua menetapkan metode tertentu untuk mengajarkan karakter, seperti cerita, metode perjalanan (*dharma tula*), metode contoh, dan metode pembiasaan.

Metode bercerita menggunakan cerita-cerita yang menarik untuk menyampaikan materi pembelajaran dan menarik perhatian siswa. Dalam pendidikan, khususnya dalam pengajaran anak usia dini, ini merupakan strategi penting yang memungkinkan dilakukannya penilaian melalui pertanyaan-pertanyaan terkait untuk mengukur pemahaman dan pencapaian tujuan. Dalam metode kunjungan lapangan, orang tua dan wali mengajak anak ke tempat-tempat yang sesuai seperti sekolah, museum, kebun binatang, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap topik yang sedang dibahas. Perjalanan ini berfungsi sebagai kegiatan rekreasi dan pengalaman belajar yang berharga di luar kelas, mengajarkan anak-anak pelajaran tentang perilaku

sosial yang baik dan menyampaikan informasi yang biasanya tidak tercakup di sekolah. Karena fakta bahwa contoh mempengaruhi perilaku, contoh pendekatan menggunakan contoh langsung sebagai alat pengajaran. Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara menekankan kepemimpinan dengan keteladanan, menekankan pentingnya perkataan, sikap, tindakan, dan perilaku pribadi sebagai teladan bagi anak. Metode ini memanfaatkan contoh langsung untuk memberikan pelajaran berharga kepada anak-anak, menekankan pentingnya contoh dalam kehidupan, sebagaimana ditonjolkan oleh agama dan budaya.

Kesimpulan

Bagi anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Tat Twam Asi Denpasar, peran orang tua asuh sangatlah penting karena dapat berdampak negatif pada karakter mereka. Dalam rangka meningkatkan karakter Hindu, Pendidikan Agama Hindu keluarga telah berhasil dilaksanakan di panti asuhan. Sebagai orang tua asuh, tanggung jawab ada pada wali untuk memenuhi kebutuhan emosional anak, yang meliputi kasih sayang, perhatian, dan kasih sayang. Pendidikan anak sesuai dengan ajaran agama, baik secara lisan maupun tindakan. Nilai-nilai agama disesuaikan dengan usia anak, khususnya pada masa pertumbuhannya, sehingga nilai-nilai tersebut penting untuk membangun landasan yang tertanam dalam jiwa mereka. Jenis nilai murni ini membantu perkembangan sifat karakter yang positif. Karena mereka menyadari pentingnya karakter pertumbuhan, manajemen perawatan anak harus memasukkan program yang dirancang dengan baik yang melangkah di luar pendidikan dengan tekanan pedoman karakter. Ketika pendidikan Agama Hindu dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan, terdapat perubahan positif yang terlihat pada anak-anak di Panti Asuhan Tat Twam Asi. Anak-anak yang sebelumnya tidak terlibat dalam pertemuan keluarga untuk beribadah, berdoa, dan mengajar Hindu sekarang terlibat dalam kegiatan ini setiap hari, pagi dan sore, bersama dengan orang tua wali mereka di keluarga panti asuhan. Mereka melakukannya melalui berbagai pendekatan pendidikan, termasuk cerita, karya wisata (*dharma tula*), contoh, dan pembiasaan. Pemanfaatan teknik pendidikan Agama Hindu dalam proses pembelajarannya membantu mengembangkan karakter yang baik. Tidak semua anak pada awalnya menunjukkan sifat karakter yang diinginkan, tetapi observasi dan wawancara menunjukkan bahwa beberapa anak mulai menunjukkan perubahan yang baik, seperti membantu orang lain, menunjukkan kasih sayang kepada teman serumah, dan mengungkapkan penyesalan saat mereka melakukan kesalahan.

Daftar Pustaka

- Gateri, N. W. (2019). Pendidikan Karakter Hindu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 10(1), 12-24.
- Hairina, Y. (2016). Prophetic parenting sebagai model pengasuhan dalam pembentukan karakter (akhlak) anak. *Jurnal Studia Insania*, 4(1), 79-94.
- Hartini, N. (2000). *Karakteristik kebutuhan psikologis anak panti asuhan* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Hayati, L. K., Ahmad, A., & Amalia, D. (2020). Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan Sos Children's Village Desa Lamreung Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Kadjeng, I. N. (1997). *Sarasamuscaya*. Surabaya: Paramita.
- Koesoma, D. (2004). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gresindo.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lalompoh, C. & Kartini. (2017). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Grasindo

- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mirawati, M. (2011). *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Studi Deskriptif pada Keluarga di Perumahan Graha Bukit Raya II RW 24 Desa Cilame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Shochib, M. (1998). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Sutriyanti, N. K. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Peran Orang Tua Dalam Keluarga. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 14-27.
- Swastika, I K. P. (2007). *Suputra Bhakti Kepada Leluhur*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Thobroni. (2016). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Titib, I M. (2002). *Ketuhanan dalam Weda*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.